

Peningkatan Literasi Kesehatan Reproduksi dan Kontrasepsi melalui Edukasi pada Mahasiswa Farmasi di Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta

Sherly Tandi Arrang*¹

¹Program Studi Farmasi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta, Indonesia

*Email: sherly.tandiarrang@atmajaya.ac.id¹

Abstrak

Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah penduduk yang cukup besar. Pemerintah mengupayakan pengendalian jumlah penduduk melalui program keluarga berencana (KB). Salah satu bentuk pelaksanaan program KB adalah penggunaan kontrasepsi. Beberapa tahun terakhir angka penggunaan kontrasepsi dalam kondisi stagnan. Konseling terkait permasalahan kesehatan reproduksi menjadi prioritas utama, terutama dikalangan remaja. Mahasiswa farmasi sebagai calon tenaga kesehatan dan juga remaja, memiliki peran penting dalam memberikan informasi, edukasi dan konseling terkait kontrasepsi. Edukasi dilakukan kepada mahasiswa farmasi Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya (224 orang) terkait kesehatan reproduksi dan kontrasepsi, dengan metode ceramah/seminar. Tingkat pengetahuan mahasiswa diukur menggunakan kuis berisi 10 soal pilihan berganda. Perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi diuji menggunakan t-test dengan bantu Microsoft excel. Ada peningkatan pengetahuan setelah edukasi yaitu sebesar 16,9% pada kelompok pengetahuan baik. Mahasiswa dengan pengetahuan baik sebelum edukasi sebesar 80,8%, dan meningkat menjadi 97,7% setelah edukasi. Nilai rata-rata peserta sebelum edukasi (pretest) adalah 86,56, dan sesudah edukasi (posttest) adalah 96,23. Berdasarkan hasil uji statistik terdapat perbedaan signifikan antara tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi ($p < 0,05$). Edukasi terkait kontrasepsi dan kesehatan reproduksi perlu digalakkan secara berkesinambungan pada kaum remaja untuk meningkatkan kesadaran akan bahaya sex bebas dan membantu pengendalian angka penduduk serta menurunkan tingkat kematian ibu melahirkan.

Kata kunci: edukasi kesehatan, kesehatan reproduksi, kontrasepsi, mahasiswa farmasi

Abstract

Indonesia is among the countries with a relatively large population. To manage population growth, the government has implemented a Family Planning program, one of the key strategies of which is the promotion of contraceptive use. However, in recent years, the rate of contraceptive use has plateaued. Addressing reproductive health issues particularly among adolescents has become a critical priority. Pharmacy students, who are not only future healthcare professionals but also part of the youth demographic, play a vital role in disseminating information, education, and counseling related to contraception. An educational session on reproductive health and contraception was conducted for 224 pharmacy students at Atma Jaya Catholic University of Indonesia using a lecture or seminar format. Knowledge levels were assessed through a structured questionnaire comprising 10 multiple-choice questions, administered before and after the session. The pre- and post-intervention data were analyzed using a t-test in Microsoft Excel to determine statistical significance. The results revealed a significant improvement in students' knowledge, with a 16.9% increase in the proportion of students classified as having a good level of knowledge, from 80.8% prior to the intervention to 97.7% post-intervention. Additionally, the average test score increased from 86.56 in the pretest to 96.23 in the posttest. A t-test confirmed a statistically significant difference in knowledge levels ($p < 0.05$). This education emphasizes the critical role of continued educational programs on reproductive health and contraception. Such initiatives are essential not only to raise awareness of the risks associated with unprotected sex but also to contribute to population control efforts and reduce maternal mortality.

Keywords: contraception, health education, pharmacy student, reproductive health

1. PENDAHULUAN

Negara Indonesia menempati urutan keempat (4) dengan penduduk terbanyak di seluruh dunia. Pada tahun 2025, Indonesia berusaha untuk menurunkan *total fertility rate* (FTR)

sebanyak 2,1 dan laju pertumbuhan penduduk (LPP) hingga 1,2%. Upaya tersebut dilakukan melalui program keluarga berencana (KB). Keluarga Berencana (KB) adalah upaya mengatur kehamilan dan kelahiran untuk membentuk keluarga berkualitas, melalui promosi dan perlindungan hak reproduksi. Program ini menjadi strategi penting dalam mempercepat penurunan angka kematian Ibu. Salah satu Gerakan keluarga berencana adalah penggunaan kontrasepsi [1].

Kontrasepsi adalah tindakan atau upaya untuk mencegah kehamilan yang terjadi akibat pertemuan antara sel sperma dan sel telur. Upaya ini dapat bersifat sementara maupun permanen. Secara umum, kontrasepsi dibagi menjadi dua jenis, yaitu hormonal dan non-hormonal. Pemilihan metode kontrasepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain tingkat pengetahuan, pendidikan, dan usia ibu [2].

Selama sepuluh tahun terakhir, pencapaian program pelayanan Keluarga Berencana (KB) di Indonesia cenderung stagnan, yang terlihat dari minimnya peningkatan pada sejumlah indikator KB [1]. Terdapat keterkaitan yang kuat antara program Keluarga Berencana (KB) dan angka kelahiran total (*Total Fertility Rate/TFR*). TFR merupakan rata-rata jumlah anak yang dilahirkan oleh seorang perempuan sepanjang masa reproduksinya. Program KB memiliki pengaruh signifikan terhadap penurunan TFR, semakin tinggi tingkat penggunaan kontrasepsi di suatu negara, maka semakin rendah pula angka TFR-nya. [1]. Oleh karena itu diperlukan edukasi kontrasepsi oleh tenaga kesehatan.

Pada tahun 2018, dari total pengguna kontrasepsi modern, hanya 17,8% yang memilih metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP), sementara 82,19% lainnya menggunakan metode kontrasepsi non-MKJP. Rendahnya tingkat penggunaan MKJP kemungkinan disebabkan oleh kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai manfaat MKJP serta keterbatasan tenaga kesehatan terlatih dan fasilitas yang tersedia [3].

Contoh MKJP meliputi alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) atau intrauterine device (IUD), alat kontrasepsi bawah kulit (AKBK) seperti implan, serta tindakan operatif seperti tubektomi pada perempuan (metode operatif wanita/MOW) dan vasektomi pada laki-laki (metode operatif pria/MOP). Sementara itu, kontrasepsi non-MKJP mencakup metode seperti pil, suntikan, kondom, dan metode lainnya yang tidak termasuk dalam kategori MKJP [1].

Data pengguna kontrasepsi pada pasangan usia subur (PUS) di Indonesia tahun 2023 adalah 60,4%. Provinsi dengan prevalensi penggunaan kontrasepsi tertinggi adalah Kalimantan Selatan (71,2%), Jawa Timur (67,5%), dan Kepulauan Bangka Belitung (67,5%). Sementara itu, yang terendah terdapat di Papua (10,5%), Papua Barat (31,1%), dan Maluku (39,2%). Jumlah penggunaan kontrasepsi pada Jakarta adalah 60,2%. Metode kontrasepsi yang paling banyak dipilih adalah suntik (35,3%) dan pil (13,2%), menunjukkan dominasi metode jangka pendek dibandingkan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). Padahal, MKJP seperti IUD, implan, MOP, dan MOW lebih efektif dan efisien, terutama bagi PUS yang ingin menjarangkan atau mengakhiri kehamilan [4].

Pemerintah memiliki tanggung jawab untuk menyediakan informasi serta layanan kesehatan reproduksi yang aman, berkualitas, dan terjangkau, guna mendukung pembentukan generasi yang sehat dan cerdas. Pelayanan kontrasepsi tersedia di berbagai fasilitas yang menjalankan program KB. Tempat pelayanan KB yang paling banyak melayani PUS adalah praktek mandiri bidan (37,0%), diikuti Pustu/Pusling/Bidan Desa (22,6%), Puskesmas/Klinik TNI/Polri (15,6%), dan Toko Obat/Apotek (8,8%) [4].

Penelitian yang dilakukan di Puskesmas Sipiongot didapatkan terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan pemilihan kontrasepsi [2]. Studi lainnya di Kelurahan Fonterin Kupang (2018), didapatkan tingkat pengetahuan ibu masih kurang terkait dengan pemilihan metode kontrasepsi (Pattypeilohy, 2018). Penelitian di Kecamatan Tikke Raya Pasangkayu (Palu) didapatkan hubungan antara pengetahuan dengan pemilihan jenis kontrasepsi, dan sumber informasi serta lama penggunaan kontrasepsi [6].

Pengetahuan seseorang bisa dipengaruhi oleh seberapa sering ia menerima informasi dari sumber yang akurat dan dapat dipercaya. Tenaga kesehatan seperti dokter, perawat, bidan, dan apoteker merupakan sumber informasi yang andal dalam memberikan konseling mengenai kontrasepsi, karena mereka menyampaikan informasi secara jelas dan menyeluruh. Informasi

yang disampaikan oleh tenaga kesehatan dapat membantu pasangan usia subur dalam meningkatkan pemahaman mereka tentang alat kontrasepsi, sehingga memudahkan dalam memilih jenis kontrasepsi yang sesuai [6].

Sebuah penelitian yang meneliti mengenai hubungan pengetahuan, sikap, dan dukungan tenaga kesehatan dengan respon ibu di Rawasari (Jakarta), didapatkan ibu yang mendapatkan dukungan dari tenaga kesehatan memiliki peluang dua kali lebih besar untuk berpartisipasi secara aktif dalam kelas balita dibandingkan dengan ibu yang kurang mendapatkan dukungan tersebut. Peran tenaga kesehatan mendukung serta memengaruhi sikap, perilaku dan pengetahuan seseorang [7].

Memberikan edukasi yang tepat mengenai kesehatan reproduksi sejak dini sangatlah krusial untuk membentuk generasi yang sehat baik secara fisik maupun mental. Dengan pengetahuan yang memadai tentang kesehatan reproduksi, kita dapat mengurangi angka kehamilan pada remaja serta menurunkan risiko kematian ibu dan bayi di masa depan [8]. Penelitian mengenai pengetahuan remaja terkait kontrasepsi, didapatkan hubungan pendidikan dengan pengetahuan kontrasepsi pada remaja [9].

Penggunaan alat kontrasepsi diharapkan dapat membantu menekan berbagai permasalahan yang timbul akibat kurangnya edukasi mengenai kesehatan reproduksi, seperti kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), pernikahan dini, serta penularan infeksi menular seksual (IMS/PMS) termasuk HIV/AIDS. Kehamilan yang tidak diinginkan sering kali dialami oleh remaja perempuan akibat hubungan seksual pranikah. Situasi ini umumnya bermula sejak masa pubertas, ketika remaja belum memiliki pemahaman yang memadai tentang kesehatan reproduksi [9], [10]. Berdasarkan data, pada tahun 2018 tercatat sekitar 240 kasus pernikahan dini di Yogyakarta yang sebagian besar disebabkan oleh KTD. Sementara itu, pada tahun 2019, terdapat 74 kasus kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja di bawah usia 18 tahun [9].

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskedas) 2018, kelompok usia 15–24 tahun menunjukkan prevalensi tertinggi untuk infeksi sifilis sebesar 1,2%, serta HIV/AIDS sebesar 0,3% [11]. Data dari Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (Ditjen P2P) Kementerian Kesehatan RI tahun 2023 menunjukkan kelompok usia 25–49 tahun mencatat persentase tertinggi kasus HIV, yaitu sebesar 64%, disusul oleh kelompok usia 20–24 tahun sebesar 18,1%, dan kelompok usia ≥ 50 tahun sebesar 10,2%. Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, kasus HIV lebih banyak ditemukan pada laki-laki, yakni sebesar 71%, sementara pada perempuan tercatat sebesar 29% [12]. Prevalensi infeksi menular seksual (IMS) di kalangan remaja terbilang cukup tinggi. Di antara berbagai jenis IMS, HIV/AIDS dan sifilis tercatat sebagai yang paling umum ditemukan pada kelompok usia 15 hingga 24 tahun. Selain itu, insiden gonore juga cukup tinggi pada usia muda. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa remaja dan dewasa muda di Indonesia merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap penularan IMS [13].

Penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi remaja merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk dilakukan. Hal ini disebabkan oleh masih tingginya jumlah kasus yang berkaitan dengan remaja, seperti pergaulan bebas yang dapat memicu kehamilan di usia muda serta peningkatan kasus infeksi menular seksual [9]. Edukasi tentang kesehatan reproduksi yang dilakukan pada 30 orang remaja di Bali, didapatkan terjadi peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi [14]. Edukasi serupa juga dilakukan dan didapatkan peningkatan pengetahuan terkait IMS pada siswa SMA di Kediri Tabanan setelah edukasi [15]. Penelitian lain yang dilakukan pada siswa SMA di Palangka Raya, sebelum edukasi siswa memiliki tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS yang tergolong rendah, yaitu sebanyak 57 orang (57%). Namun, setelah penyuluhan diberikan, sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan yaitu 91 orang (91%) dalam kategori pengetahuan yang baik. Hasil ini menunjukkan bahwa penyuluhan memberikan dampak positif [16].

Mahasiswa farmasi adalah calon tenaga kesehatan dan juga tergolong sebagai komunitas muda, untuk itu dilakukan edukasi terkait kesehatan reproduksi dan kontrasepsi, untuk membangun generasi muda dan penerus bangsa. Tujuan dari kegiatan edukasi adalah meningkatkan pengetahuan mahasiswa terkait Kontrasepsi dan kesehatan reproduksi melalui edukasi.

2. METODE

Kegiatan seminar edukasi Kesehatan Kontrasepsi dan Kontrasepsi dilaksanakan pada tanggal 7 April 2025, pukul 08.30-12.30 WIB (3 jam), di Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (FKIK) Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya (Jakarta Utara-Indonesia), dengan peserta adalah mahasiswa sarjana farmasi dari 4 angkatan, yaitu Angkatan 2021, 2022, 2023 dan 2024 serta mahasiswa program profesi apoteker. Jumlah peserta edukasi adalah 256 orang.

Metode edukasi adalah seminar / ceramah, dengan 3 narasumber dan 3 topik, meliputi, materi pertama Kontrasepsi dan Peran Apoteker dalam Keluarga Berencana”, materi kedua “Postpill as Emergency Contraception” dan materi ketiga “Pencegahan Penyakit HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) dan Infeksi Menular Seksual (IMS)”. Kegiatan edukasi ini dilaksanakan dengan kolaborasi dengan DKT Indonesia (Perusahaan Kontrasepsi) dan Swipe RX. Tingkat pengetahuan mahasiswa terkait kesehatan reproduksi dan kontrasepsi diukur melalui *pretest* dan *posttest*, dengan total pertanyaan 10 soal, dengan tipe soal pilihan berganda (*multiple choice*). Soal didistribusikan ke peserta melalui *google form*. Jenis pertanyaan yang ditanyakan meliputi:

1. Manfaat keluarga berencana (KB)
2. Jenis kontrasepsi
3. Peran tenaga kesehatan, khususnya apoteker
4. Jenis pelayanan kontrasepsi di farmasi komunitas (apotek)
5. Kandungan dari pil kontrasepsi
6. Cara minum pil kontrasepsi
7. Pertanyaan seputar *sex emergency*
8. Cara penularan HIV
9. Fungsi dari kontrasepsi non hormonal atau kontrasepsi alat, misal kondom
10. Informasi seputar kondom

Setiap soal diberi poin 1 bila benar, dengan total poin maksimal adalah 10. Perhitungan nilai peserta didapatkan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah poin yang benar}}{\text{jumlah soal}} \times 100\%$$

Hasil nilai peserta kemudian dipetakan menjadi tiga (3) kelompok tingkat pengetahuan. Tiga kelompok tersebut meliputi, kelompok dengan tingkat pengetahuan baik jika skor 76-100, pengetahuan cukup jika skor 56-75, dan pengetahuan kurang jika skor <56 [17]. Gambaran alur kegiatan dapat dilihat pada gambar di bawah ini. Pengujian statistik dengan *t-test* dilakukan menggunakan excel.



Gambar 1. Gambaran Alur Kegiatan Edukasi

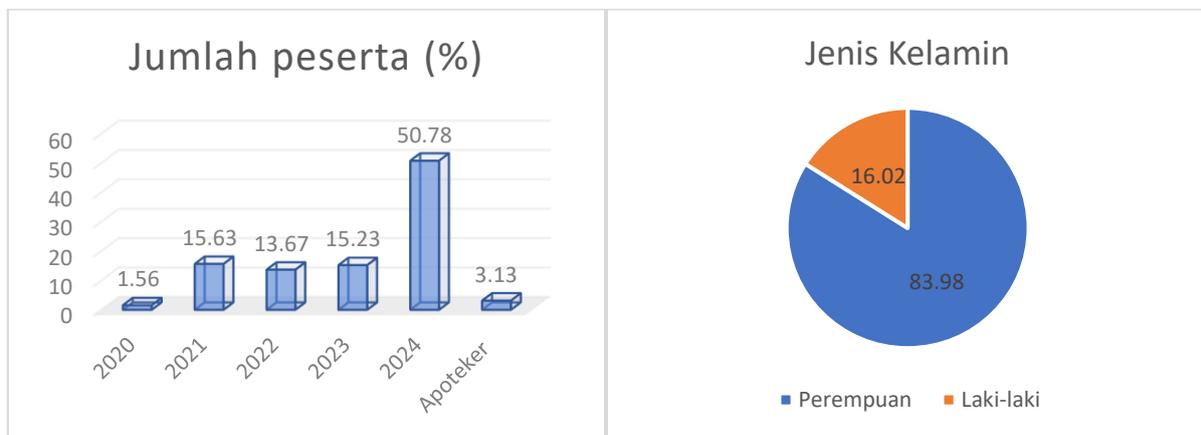
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Karakteristik Peserta Edukasi

Total peserta yang hadir dalam kegiatan ini adalah 256 orang mahasiswa, dapat dilihat pada tabel di bawah ini (tabel 1) dan gambar 2. Jumlah peserta yang paling banyak adalah Angkatan 2024 (50,78%) dan jenis kelamin perempuan (83,98%).

Tabel 1. Sebaran Jumlah Mahasiswa berdasarkan Angkatan

| Karakteristik | Jumlah Peserta | |
|----------------------|----------------|-------|
| | n | % |
| Angkatan | | |
| 2020 | 4 | 1,56 |
| 2021 | 40 | 15,63 |
| 2022 | 35 | 13,67 |
| 2023 | 39 | 15,23 |
| 2024 | 130 | 50,78 |
| Apoteker | 8 | 3,13 |
| Jenis kelamin | | |
| Perempuan | 215 | 83,98 |
| Laki-laki | 41 | 16,02 |



Gambar 2. Persentase (%) Jumlah Peserta yang Hadir dalam Kegiatan Edukasi berdasarkan Angkatan dan Jenis Kelamin

3.2 Gambaran Tingkat Pengehuian Peserta Sebelum dan Sesudah Edukasi

Peserta yang mengisi *pretest* adalah 224 orang dan *posttest* 220 orang. Ada 4 orang yang tidak mengisi *posttest*. Nilai rata-rata peserta untuk *pretest* adalah 86,56, dan *posttest* adalah 96,23, dengan skor terendah *pretest* adalah 30 dan *posttest* 40, dapat dilihat pada tabel 2, terdapat peningkatan nilai sebelum dan sesudah edukasi. Peserta dengan tingkat pengetahuan baik sebelum edukasi sebesar 80,8%, dan sesudah edukasi naik menjadi 97,7%. Terdapat peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi, dapat dilihat pada tabel 3. Hasil uji statistik *t-test* menggunakan *microsoft excel*, didapatkan nilai $p < 0,05$, yang artinya terdapat perbedaan signifikan tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah edukasi.

Tabel 2. Gambaran Nilai *Pretest* dan *Posttest* Peserta

| Keterangan | <i>Pretest</i> | <i>Posttest</i> | <i>Selisih</i> |
|-----------------------|----------------|-----------------|----------------|
| Rata-rata | 86,56 | 96,23 | +9,67 |
| Median | 90 | 100 | +10 |
| Skor tertinggi | 100 | 100 | 0 |
| Skor terendah | 30 | 40 | +10 |

Tabel 3. Gambaran Tingkat Pengetahuan Peserta Edukasi

| Tingkat Pengetahuan | pretest | | posttest | | Nilai-p |
|---------------------|---------|------|----------|------|---------------------------|
| | n | % | n | % | |
| Baik (76-100) | 181 | 80,8 | 215 | 97,7 | $6,35652 \times 10^{-16}$ |
| Cukup (56-75) | 32 | 14,3 | 4 | 1,8 | |
| Kurang (<56) | 11 | 4,9 | 1 | 0,5 | |

3.3 Gambaran Suasana Edukasi

Suasana kegiatan seminar dapat dilihat pada gambar 3. Peserta sangat antusias mengikuti seminar ini.



Gambar 3. Foto Bersama Peserta dan Narasumber

Narasumber pertama terkait Kontrasepsi dan Peran Apoteker dalam Keluarga Berencana dibawakan oleh apt. Marinus Pasaribu, S.Si, M.Farm (gambar 4), narasumber materi kedua “*Postpill as Emergency Contraception*” adalah apt. Anissa Chusnul A (Gambar 5) dan narasumber materi ketiga “Pencegahan Penyakit HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) dan Infeksi Menular Seksual (IMS)” adalah dr. Erika Indrajaya (Gambar 6).



Gambar 4. Suasana Seminar dan Narasumber Sesi 1 “Kontrasepsi dan Peran Apoteker dalam Keluarga Berencana”



Gambar 5. Suasana Seminar dan Narasumber Sesi 2 “*Postpill as Emergency Contraception*”



Gambar 6. Suasana Seminar dan Narasumber Sesi 3 “*Pencegahan Penyakit HIV dan IMS*”

Salah satu tantangan utama yang dihadapi Indonesia adalah tingginya laju pertumbuhan penduduk. Untuk mengatasi hal ini, pemerintah telah meluncurkan Program Keluarga Berencana (KB). Program ini memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mengatur jarak antar kelahiran serta menurunkan angka kelahiran melalui berbagai metode kontrasepsi, baik yang bersifat hormonal maupun non-hormonal. Tujuan utama dari program KB adalah mengendalikan pertumbuhan populasi dengan menekan angka kelahiran. Keluarga Berencana merupakan suatu proses yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab oleh individu maupun pasangan suami istri guna mencegah kehamilan yang tidak diinginkan, merencanakan kelahiran anak, serta mengatur jarak kelahiran sesuai dengan kondisi dan kesiapan keluarga. [18].

Penggunaan kontrasepsi di kalangan perempuan yang sudah menikah menunjukkan tren peningkatan sejak tahun 1991 hingga 2017. Pada tahun 1991, sekitar 47% perempuan menikah menggunakan kontrasepsi modern, angka ini naik menjadi 52% pada tahun 1994, dan mencapai 55% pada 1997. Namun, sejak tahun 2002–2003, peningkatannya melambat, dan dalam 15 tahun terakhir, penggunaan kontrasepsi modern cenderung stagnan [1].

Di Indonesia, kontrasepsi diklasifikasikan berdasarkan lamanya penggunaan atau masa efektivitasnya menjadi dua jenis, yaitu metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) dan metode kontrasepsi jangka pendek atau non-MKJP. MKJP merupakan jenis kontrasepsi yang dapat memberikan perlindungan dari kehamilan dalam jangka waktu yang lama, mulai dari tiga tahun hingga seumur hidup [1]. Istilah kontrasepsi di atas dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu kontrasepsi modern dan kontrasepsi tradisional. Kontrasepsi modern mencakup metode seperti metode operasi wanita (MOW/sterilisasi wanita), metode operasi pria (MOP/sterilisasi pria), IUD/AKDR, implan, suntik, pil, kondom, dan Metode Amenore Laktasi (MAL). Metode KB tradisional meliputi pantang berkala, senggama terputus, dan metode tradisional lainnya [4].

Mahasiswa dan tenaga kesehatan memiliki kontribusi yang signifikan dalam mendukung pelaksanaan program Keluarga Berencana (KB) di Indonesia. Mahasiswa, terutama yang berasal dari bidang kesehatan, berperan dalam menyampaikan informasi dan memberikan penyuluhan mengenai berbagai jenis alat kontrasepsi. Sementara itu, tenaga kesehatan seperti dokter dan bidan bertanggung jawab dalam menyediakan layanan kontrasepsi secara langsung kepada masyarakat. Jenis kontrasepsi yang paling banyak digunakan adalah injeksi dan pil [1].

Konseling terkait permasalahan kesehatan reproduksi menjadi prioritas utama, terutama yang mencakup: kehamilan yang tidak diinginkan, yang sering kali berujung pada tindakan aborsi berisiko tinggi dan menimbulkan komplikasi, kehamilan dan persalinan pada usia dini, yang dapat meningkatkan angka kesakitan dan kematian ibu, serta permasalahan penyakit menular seksual (PMS), termasuk HIV/AIDS. Berbagai persoalan kesehatan reproduksi pada remaja tidak hanya berdampak pada kondisi fisik, tetapi juga berpengaruh terhadap kesehatan emosional dan mental, serta dapat membawa konsekuensi jangka panjang bagi kondisi ekonomi dan kesejahteraan sosial. Dampak jangka panjang ini tidak hanya dirasakan oleh individu remaja tersebut, tetapi juga turut memengaruhi keluarga, masyarakat, bahkan negara [9].

Pada edukasi ini, didapatkan nilai rata-rata peserta untuk *pretest* adalah 86,56, dan *posttest* adalah 96,23. Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa farmasi Unika Atma Jaya memiliki pengetahuan yang baik terkait dengan kesehatan reproduksi dan kontrasepsi, serta terjadi peningkatan sebelum dan sesudah edukasi. Mahasiswa dengan pengetahuan baik sebelum edukasi adalah 80,8%, dan sesudah dilakukan edukasi terjadi kenaikan persentase pengetahuan baik menjadi 97,7%. Terdapat peningkatan sebesar 16,9%. Hal serupa juga didapatkan pada penelitian yang membandingkan pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi, baik pada siswa, mahasiswa, dan masyarakat awam, terdapat peningkatan pengetahuan setelah pemberian edukasi. Pemberian edukasi sangat penting, dengan berbagai metode misal ceramah, seminar atau melalui fasilitas/teknologi lainnya seperti video. Pemberian edukasi dan informasi dapat meningkatkan pengetahuan seseorang [19], [20], [21], [22].

Tingkat pendidikan peserta edukasi adalah mahasiswa tingkat sarjana (S1), di bidang kesehatan, sehingga jika dilihat dari nilai rata-rata sebelum dan sesudah edukasi, sebagian besar responden sudah tergolong dalam kelompok dengan tingkat pendidikan yang baik. Penelitian yang dilakukan pada remaja (SMA) di Pangkal Pinang didapatkan sebanyak 75% responden memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, dan 66,6% di antaranya mengetahui cara mengakses informasi mengenai kesehatan reproduksi [23]. Hasil ini menunjukkan bahwa masih ada remaja (SMA) yang kurang mendapatkan informasi atau kurang tahu terkait dengan kesehatan reproduksi, sehingga perlu edukasi rutin terkait kontrasepsi dan kesehatan reproduksi pada remaja. Perbedaan tingkat pengetahuan antara mahasiswa (S1) dengan SMA, dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Peningkatan tingkat pendidikan seseorang cenderung diikuti oleh peningkatan tingkat pengetahuan yang dimilikinya, dan sebaliknya, rendahnya pendidikan berkorelasi dengan rendahnya tingkat pengetahuan [24]. Pengetahuan memegang peranan fundamental dalam kehidupan individu, karena menjadi landasan dalam pengambilan keputusan, bertindak di lingkungan sosial, serta berkomunikasi secara efektif agar dapat berperan aktif dalam masyarakat [25].

4. KESIMPULAN

Kegiatan edukasi dapat dikatakan berhasil, karena terdapat peningkatan pengetahuan peserta yang signifikan setelah diberikan edukasi, yang ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata skor serta pergeseran kategori nilai ke arah yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa metode edukasi yang diberikan efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan. Kegiatan edukasi ini juga memberikan manfaat nyata bagi mahasiswa farmasi sebagai calon tenaga kesehatan, khususnya dalam mengasah kemampuan komunikasi, penguasaan materi kesehatan, serta keterlibatan aktif dalam promosi kesehatan masyarakat khususnya terkait dengan kesehatan reproduksi dan kontrasepsi. Untuk kegiatan serupa di masa mendatang, disarankan agar pelaksanaan edukasi dilengkapi dengan evaluasi lanjutan, pelatihan berbasis praktik langsung, serta peningkatan kolaborasi antar mahasiswa lintas bidang untuk memperluas dampak edukatif di masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada PT DKT Indonesia dan SWIPE RX yang menginisiasi dan mendukung kegiatan edukasi kesehatan reproduksi dan kontrasepsi pada mahasiswa Farmasi Unika Atma Jaya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Fi. A. Nurullah, "Perkembangan Metode Kontrasepsi di Indonesia," *Continuing Medical Education*, pp. 166–172, 2021.
- [2] S. Hasibuan and A. H. Pane, "Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Pemilihan Kontrasepsi di Puskesmas Sipiongot," *Ibu Sina*, pp. 138–144, Jul. 2022.
- [3] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, "Profil Kesehatan Indonesia 2018," 2018.
- [4] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, "Profil Kesehatan Indonesia 2023," Jakarta, 2023.
- [5] A. Patticeilohy, "Studi Tingkat Pengetahuan Ibu dalam Memilih Metode Kontrasepsi yang Sesuai di Kelurahan Fontein Tahun 2018," *Jurnal Kebidanan Midwifery*, pp. 1–9, 2018.
- [6] R. Hardani, A. Lestari, and A. A. Masyita, "Analisis Tingkat Pengetahuan dalam Pemilihan dan Penggunaan Kontrasepsi di Kecamatan Tikke Raya Kabupaten Pasangkayu," *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, vol. 5, no. 7, pp. 852–864, 2022.
- [7] E. M. Siahaan, "Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Dukungan Tenaga Kesehatan Dengan Partisipasi Ibu Dalam Kelas Ibu Balita," *SIMFISIS Jurnal Kebidanan Indonesia*, vol. 1, no. 3, pp. 145–150, Feb. 2022, doi: 10.53801/sjki.v1i3.36.
- [8] Ayunda H, "Kuliah Umum Fikes Umsida dan BKKBN Jatim: Pentingnya Alat Kontrasepsi Untuk Remaja," Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- [9] S. F. P. Wardani and R. S. Anggraeni, "Hubungan Pendidikan dengan Pengetahuan Kontrasepsi Pada Remaja," *JOURNAL OF MIDWIFERY SCIENCE*, vol. 3, no. 2, pp. 1–8, May 2024, doi: 10.54816/jms.v3i2.781.
- [10] Siti Sumarni and Dewita Rahmatul Amin, "Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Di MTs. Miftahul Falah Bekasi Tahun 2023," *Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan*, vol. 4, no. 1, pp. 263–276, Feb. 2024, doi: 10.55606/jrik.v4i1.3536.
- [11] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, "Potret Sehat Indonesia dari Riskesdas 2018," Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- [12] Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (Ditjen P2P) Kementerian Kesehatan RI, "Laporan Eksekutif Perkembangan HIV AIDS dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Tahun 2023," Jakarta, 2023. Accessed: May 08, 2025. [Online]. Available: https://hivaids-pimsindonesia.or.id/download/file/Rev_Laporan_Tahunan_dan_Triwulan_HIVPIMS_2023.pdf
- [13] G. Vatrissy, D. Febliyanti, and D. Anggraini, "Infeksi Menular Seksual pada Remaja di Indonesia: Prevalensi, Faktor Resiko dan Upaya Pencegahan," *Journal of Public Health Science (JoPHS)*, vol. 1, no. 2, pp. 3047–3632, 2024, Accessed: May 08, 2025. [Online]. Available: <https://journal.ppmi.web.id/index.php/jophs/article/download/1185/823>
- [14] L. Yenny Armayanti, N. Made Karlina Sumiari Tangkas, P. Sukma Megaputri, and L. Anggraeni Dwijayanti, "Pemahaman Remaja Tentang Pentingnya Menjaga Kesehatan Reproduksi Dalam Pencegahan Infeksi Menular Seksual Di Desa Mengening," *JAI: Jurnal Abdimas ITEKES Bali*, vol. 1, no. 2, pp. 81–86, Accessed: May 08, 2025. [Online]. Available: <https://ejournal.itekes-bali.ac.id/jai/article/download/376/191/1688>
- [15] I. Puspasari *et al.*, "Peningkatan Pengetahuan Mengenai Infeksi Menular Seksual Melalui Metode Penyuluhan pada Kelompok Palang Merah Remaja SMAN 1 Kediri Tabanan,"

- Journal WMMJ Warmadewa Minesterium Medical Journal*, vol. 2, no. 1, 2023, Accessed: May 08, 2025. [Online]. Available: <https://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/wmmj/article/view/6163>
- [16] J. M. W. Panueh, N. S. Martani, and A. N. Toemon, "Pengaruh Penyuluhan terhadap Tingkat Pengetahuan dalam Pencegahan HIV/AIDS pada Remaja di SMAN-1 Palangka Raya," *Barigas: Jurnal Riset Mahasiswa*, vol. 2, no. 1, Apr. 2024, doi: 10.37304/barigas.v2i1.10465.
- [17] A. Nurriski, S. Prabandari, and I. Maulida, "Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Obat Generik di Kelurahan Tegalsari RW 03, Kecamatan Tegal Barat, Kota Tegal," *Jurnal Ilmiah Farmasi*, vol. 1, no. 1, pp. 1–11, 2021.
- [18] Kamalya Agnina, "Penyuluhan Keluarga Berencana Bagi Wanita Usia Produktif," *ABDI KARYA: Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 1, no. 1, pp. 07–13, Feb. 2024, doi: 10.69697/abdikarya.v1i1.81.
- [19] K. Rahmawati, T. Kesuma Dewi, and A. Keperawatan Dharma Wacana Metro, "Gambaran Pengetahuan Siswa Sebelum dan Sesudah Diberikan Edukasi Tentang Gizi Seimbang sebagai Panduan Sekali Makan Melalui Media Video Animasi Piring Makanku di SDN 3 Metro Timur," *Jurnal Cendikia Muda*, vol. 4, no. 1, 2024.
- [20] D. Eben and M. Astrid, "Perbedaan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Sebelum Dan Sesudah Pemberian Diabetes Self Management Education (DSME) Pada Pasien Diabetes Melitus Di Puskesmas Matraman Jakarta Timur," *Journal Health & Science : Gorontalo Journal Health and Science Community*, vol. 1, no. 1, pp. 1–7, Apr. 2019, doi: 10.35971/gojhes.v1i1.2128.
- [21] S. Shorayasari, D. Effendi, and S. Puspita, "Difference Knowledge after Given Health Education about Rubing Dental with Video Modeling," *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, vol. 8, no. 1, pp. 43–48, Mar. 2017, doi: 10.26553/jikm.2017.8.1.43-48.
- [22] A. R. Ramadhiani, "Pengaruh Pemberian Edukasi terhadap Pengetahuan Masyarakat tentang Dagusibu (Dapatkan, Gunakan, Simpan dan Buang) Obat di Desa Kerujon," *Majalah Farmaseutik*, vol. 19, no. 1, p. 48, Mar. 2023, doi: 10.22146/farmaseutik.v19i1.73424.
- [23] S. Mareti and I. Nurasa, "Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Di Kota Pangkalpinang," *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, vol. 9, pp. 25–32, Jul. 2022, Accessed: May 08, 2025. [Online]. Available: https://jks-fk.ejournal.unsri.ac.id/index.php/jk_sriwijaya/article/view/154
- [24] M. Damayanti and O. Sofyan, "Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Pengetahuan Masyarakat di Dusun Sumberan Sedayu Bantul Tentang Pencegahan Covid-19 Bulan Januari 2021," *Majalah Farmaseutik*, vol. 18, no. 2, Apr. 2022, doi: 10.22146/farmaseutik.v18i2.70171.
- [25] S. Ariga, "Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Hidup Sehat, Berkualitas di Lingkungan Rumah," vol. 2, pp. 723–730, 2022, [Online]. Available: <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety>